

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Kesiapan Belajar (*Readiness*)

a. Pengertian

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹ Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.² Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.³

Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.⁴ Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah

¹ Slameto, *Op.cit.*, h. 113.

² *Ibid.*, h. 114.

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 41.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 191.

dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.⁵ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau *respon* dalam mencapai tujuan tertentu.

Belajar Menurut Hamalik adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁶ Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁷ Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁸ Sedangkan menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis artikan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat pengalaman. Jadi dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

⁶ Oemar Hamalik, *Op. cit.*, h. 154.

⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. ke-3, h. 13.

⁹ Slameto, *Op. cit.*, h. 2.

memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu.

b. Hukum Kesiapan

Thorndike menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, di antaranya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) ini, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.¹⁰ Jadi, semakin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan.

Sebagaimana prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar adalah suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak.

Masalah pertama hukum kesiapan adalah jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya ia tidak akan melakukan tindakan lain.

Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi seseorang tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiga, bila tidak ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.¹¹

¹⁰ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 35.

¹¹ *Ibid.*

Dengan kata lain dapat di simpulkan bahwa apabila seseorang telah siap untuk melakukan sesuatu dan ia melakukannya, maka kepuasan yang ia dapat. Begitu pula sebaliknya, yang mengakibatkan ia melakukan hal lain untuk mencari kepuasan. Tetapi, jika seseorang tidak siap untuk melakukan sesuatu dan ia memaksa untuk melakukannya, maka kekecewaanlah yang akan muncul.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.¹²

Mengenai prinsip-prinsip kesiapan, Rasulullah SAW juga senantiasa memperhatikan kesiapan para sahabat, yakni dengan menguji kemampuan saat berangkat perang sebagaimana riwayat berikut:

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير, حدثنا أبي, حدثنا عبدالله, عن نافع, عن ابن عمر قال, عرضني رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم احد في

¹² *Ibid.*, h. 115.

القتال, وأنا ابن أربع عشرة, فلم يجزني. و عر ضني يوم الخندق, وأنا
ابن خمس عشرة سنة, فأجزاني." (رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn ‘Abdullah Ibn Numair, menceritakan kepada kami ‘Abdullah, dari Nafi’ dari Ibn Umar berkata, “Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkan. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku”.* (HR. Bukhari)¹³

Menurut Soemanto prinsip-prinsip bagi perkembangan readiness meliputi:

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- 4) Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.¹⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Menurut Darsono faktor kesiapan meliputi:

- 1) *Kondisi fisik yang tidak kondusif.* Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.

¹³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 183.

¹⁴ Wasty Soemanto, *Op. cit.*, h. 192.

- 2) *Kondisi psikologis yang kurang baik.* Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.¹⁵

Sedangkan Menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.¹⁶

Menurut Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi:

- 1) *Kesiapan fisik.* Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
- 2) *Kesiapan psikis.* Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- 3) *Kesiapan Materiil.* Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.¹⁷

Menurut Soemanto faktor yang membentuk readiness, meliputi:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.¹⁸

¹⁵ Darsono dkk., *Op. cit.*, h. 27.

¹⁶ Slameto, *Op. cit.*, h. 113.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar, Op. cit.*, h. 35.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar adalah kesiapan dari segi fisik, kesiapan dari segi psikis dan kesiapan dari segi materil dan pengetahuan. Kesiapan dari segi fisik seperti jauh dari gangguan kelelahan, mengantuk, lesu dan lain-lain. Kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi. Kesiapan materil dan pengetahuan seperti kesiapan bahan pelajaran, penguasaan materi, membaca buku pelajaran atau berita dari media cetak maupun elektronik, kecepatan waktu dalam menjawab dan kelancaran menghafal.

e. Aspek-aspek Kesiapan

Menurut Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah:

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2) Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget yang menurutnya perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

a) *Sensori motor periode* (0–2 tahun)

¹⁸ Wasty Soemanto, *Op. cit.*, h. 191.

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

b) *Preoperational period* (2–7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

c) *Concrete operation* (7–11 tahun)

Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error).

d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

1.1 Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).

1.2 Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.

1.3 Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).¹⁹

2. Tes

a. Pengertian Tes

¹⁹ Slameto, *Op. cit.*, h. 115-116.

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Prancis Kuno: *Testum* dengan arti: “Piring untuk menyetakkan logam-logam Mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *Test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *tes, ujian atau percobaan*. Dalam bahasa Arab: *Imtihan* (امتحان).²⁰

Tes menurut Amir Daien adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang tepat dan cepat.²¹ Sedangkan menurut Scarvia B. Anderson mengatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.²² Jadi, dapat diartikan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengetahui kemampuan, kecerdasan dan bakat anak melalui pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas maupun latihan. Sebagaimana juga diterangkan dalam firman Allah SWT.:



²⁰ Anas Sudijono, *Op. cit.*, h. 66.

²¹ Mulyadi, *Op.cit.*, h. 55.

²² *Ibid.*

Artinya: “*dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji²³ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.*” (Q.S. Al-Baqarah: 124)²⁴

Dilihat dari bentuk jawaban siswa, maka tes dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan. Namun yang akan di jelaskan pada kerangka teori hanya tes lisan dan tulisan saja, karena judul dari penelitian ini adalah membandingkan atau mencari perbedaan kesiapan belajar dengan tes lisan dan tes tulisan.

b. Tes Tulisan

Tes tertulis menurut Anas Sudijono adalah suatu tes yang soalnya dituangkan dalam bentuk tertulis dan menuntut jawaban tertulis pula.²⁵ Sedangkan menurut Zainal Arifin, tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada yang bersifat formal dan adapula yang bersifat non formal. Tes yang bersifat formal meliputi jumlah testi yang cukup besar yang diselenggarakan oleh suatu panitia resmi yang diangkat oleh pemerintah. Tes formal mempunyai tujuan yang lebih luas dan didasarkan atas standar tertentu yang berlaku umum, sedangkan tes non formal berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh

²³ Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

²⁴ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op. cit.*, h. 20.

²⁵ Anas Sudijono, *Op.cit.*, h. 151.

pihak pelaksana dalam situasi setengah resmi tanpa melalui institusi resmi. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).²⁶

Yang dimaksud dengan tes uraian (*essay*) ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (*essay*) atau kalimat yang panjang-panjang. Panjang pendeknya kalimat atau jawaban tes itu relative, sesuai dengan kecakapan dan pengetahuan si penjawab. Tes essay merupakan bentuk penilaian yang paling dikenal dan banyak dipergunakan oleh guru-guru di sekolah dari dulu sampai sekarang. Karena tes essay memerlukan jawaban yang panjang dan waktu yang lama, biasanya soal-soal tes essay jumlahnya sangat terbatas.²⁷

Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan yang ditawarkan kepada siswa berupa kalimat untuk menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan dan mencari perbedaan. Semua bentuk pertanyaan atau suruhan tersebut mengharapkan agar murid-murid menunjukkan pengertian mereka terhadap materi yang dipelajari.

Sedangkan yang dimaksud dengan tes objektif ialah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. Tes ini juga disebut *short-answer test* karena jawabannya pendek-pendek

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. ke- 4, h. 124.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 35.

dan ringkas. Si penjawab atau orang yang dites tinggal memilih, mengisi, menjodohkan dan sebagainya dengan menggunakan tanda-tanda seperti tertera dalam soal atau suruhan. Bentuk *objective test* ada bermacam-macam, antara lain:

- 1) *Completion type test*, terdiri atas:
 - a) *Completion test* (tes melengkapi)
 - b) *Fill-in* (mengisi titik-titik dalam kalimat yang dikosongkan)
- 2) *Selection type test* (tes yang menjawabnya dengan mengadakan pilihan) yang terdiri atas:
 - a) *True-false* (benar-salah)
 - b) *Multiple choice* (pilihan berganda)
 - c) *Matching* (menjodohkan).²⁸

c. Tes Lisan

Tes lisan menurut Anas Sudijono adalah suatu tes yang soal-soalnya diajukan secara lisan dan menuntut jawaban secara lisan pula.²⁹ Sedangkan tes lisan menurut Zainal Arifin adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut:

- 1) Seorang guru menilai seorang siswa
- 2) Seorang guru menilai sekelompok siswa
- 3) Sekelompok guru menilai seorang siswa
- 4) Sekelompok guru menilai sekelompok siswa.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h. 36.

²⁹ Anas Sudijono, *Op.cit.*, h. 151.

³⁰ Zainal Arifin, *Op.cit.*, h. 148.

Tes lisan merupakan suatu teknik evaluasi yang dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai hasil belajar siswa secara langsung. Meskipun demikian, teknik evaluasi ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangannya akan di jelaskan pada poin berikutnya. Sebelum membahas itu, penulis ingin memaparkan mengenai petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan, sebagai berikut:³¹

- 1) Jangan terpengaruh oleh factor-faktor subjektivitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
- 2) Berikan skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh siswa. Biasanya kita memberikan penilaian setelah tes itu selesai. Cara ini termasuk cara yang kurang baik, akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
- 3) Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan.
- 4) Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan agar siswa tidak ketakutan menghadapi ujian. Jika sampai membuat siswa ketakutan, sebab akan mengganggu proses berpikirnya dan proses ujian menjadi tidak lancar.

³¹ *Ibid.*, h. 149.

- 5) Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.

d. Pelaksanaan Tes

Pelaksanaan tes dibedakan atas pelaksanaan tes tertulis dan pelaksanaan tes lisan. Dibawah ini akan dibicarakan mengenai pelaksanaan masing-masing tes.

1) Tes Tulisan

Dalam pelaksanaan suatu tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Adapun hal-hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Ruangan tempat tes dilaksanakan hendaknya diusahakan setenang mungkin. Suara ataupun gangguan dari luar sedapat-dapatnya harus dikurangi. Ada baiknya menaruh papan pemberitahuan di luar ruangan tes supaya orang-orang yang datang mengetahui bahwa tes sedang berlangsung dalam ruangan tersebut. Bangku-bangku dalam ruang tes harus disusun cukup longgar sehingga siswa dapat bekerja secara wajar.
- b) Siswa harus diperingatkan bahwa mereka tidak boleh bekerja sebelum ada tanda untuk mulai. Hal ini untuk mengatur agar semua murid mulai bekerja pada saat yang sama. Sehubungan dengan ini maka lembaran tes harus dibagikan secara terbalik,

supaya tidak memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk membaca isi tes terlebih dahulu.

- c) Selama siswa bekerja, para pengawas tes dapat berjalan-jalan, dengan catatan tidak mengganggu suasana. Hal ini untuk mengawasi apakah siswa bekerja secara wajar atau tidak. Siswa yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruangan tes.
- d) Apabila waktu yang ditentukan telah habis, maka semua pengikut tes diperintahkan untuk berhenti bekerja dan segera meninggalkan ruangan tes secara tertib. Para pengawas tes segera mengumpulkan lembaran-lembaran tes dan jawaban.
- e) Setelah alat-alat terkumpulkan, maka pengawas tes supaya mengisi catatan-catatan tentang kejadian-kejadian penting yang terjadi selama tes berlangsung.³²

2) Tes Lisan

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan tes lisan antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pertahankanlah situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan. Guru harus menyadari bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Janganlah mengubah situasi evaluasi ini menjadi situasi diskusi. Kalau dalam suatu tes lisan jawaban

³² Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana, 1986, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 58-59.

dikemukakan oleh siswa tidak sesuai dengan scope jawaban yang telah kita tetapkan, dan kita berpendapat bahwa mungkin jawaban tersebut benar, serta kita ingin mengadakan pertukaran pikiran mengenai soal ini, baiklah kalau hasrat untuk mengadakan diskusi ini kita tangguhkan sampai ada kesempatan yang lebih sesuai.

- b) Janganlah guru membentak-bentak seorang siswa karena siswa tersebut memberikan jawaban yang menurut penilaian guru merupakan jawaban yang sangat tidak sesuai. Bentak-bentakan yang demikian dapat menambah tekanan psikis bagi anak bersangkutan.
- c) Jangan pula ada kecenderungan untuk membantu siswa yang dites dengan memberikan “kunci-kunci” tertentu karena kita merasa kasihan atau simpati pada murid tersebut. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip evaluasi karena kita bertindak tidak adil terhadap siswa lainnya.
- d) Siapkan terlebih dahulu suatu rencana pertanyaan serta scope jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini untuk menjaga agar guru jangan sampai terkecoh oleh jawaban yang gelantur dari siswa. Sering terjadi bahwa seorang siswa yang tidak mengetahui jawaban yang pasti untuk suatu pertanyaan lalu berputar-putar dengan mempergunakan kata-kata yang umum yang tidak menentu. Manoeuvre-manoeuvre semacam ini

akan dapat kita atasi apabila kita telah mempersiapkan rencana pertanyaan serta scope jawabannya.

- e) Laksanakanlah skoring secara teliti terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh siswa. Kesalahan yang banyak dilakukan ialah bahwa pwnilaian itu baru dilakukan setelah tes itu selesai seluruhnya. Akibatnya ialah bahwa penilaian itu terlampau dipengaruhi oleh nilai jawaban-jawaban terakhir. Dan dilihat dari system pencatatan hal ini merupakan suatu praktek yang tidak dapat dibenarkan.³³

e. Kelebihan dan Kekurangan

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat mengenai kelebihan dan kekurangan mengenai tes lisan dan tulisan:

1) Tes Tulisan

Adapun kelebihan dari tes tulisan adalah:

- a) Dapat sekaligus menilai kelompok dalam waktu singkat
- b) Bagi sipenjawab ada kebebasan memilih dan cara menjawab
- c) Karena pertanyaanya sama, *scope* dan isi pengetahuan yang dinilai tiap-tiap orangpun sama pula.

Adapun kekurangan dari tes tulisan adalah:

- a) Tidak dapat benar-benar menilai individu dan kepribadian seseorang
- b) Mudah menimbulkan spekulasi bagi orang yang akan dites

³³*Ibid.*, h. 60-61.

- c) Mudah menmbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban.

2) Tes Lisan

Adapun kelebihan dari tes lisan adalah:

- a) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*
- b) Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab
- c) Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang “tersirat” disamping yang “tersurat”
- d) Pengetes dapat mengorek pengetahuan seseorang sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki atau disenanginya
- e) Pengetes dapat langsung mengetahui hasilnya.

Adapun kekurangan dari tes lisan adalah:

- a) Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes
- b) Sifat penggugup pada yang ites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya
- c) Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama pada tiap-tiap orang yang dites
- d) Untuk menetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak ekonomis

e) Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab.³⁴

B. Penelitian Relevan

Judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dan membantu penulis dalam penyusunan proposal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adhy Dwi Rohmawan tentang Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis Dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal pada siswa program keahlian teknik gambar bangunan tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009 menyimpulkan bahwa Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal antara siswa kelas X TGB-1 dan kelas X TGB-2 SMK Negeri 5 Semarang adalah $t_{data} = 3,023$, Sedangkan $t_{(0.95)(68)} = 2,00$. Karena $t_{data} > t_{(0.95)(68)}$, itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen I (yang diberi tes tertulis) lebih baik dari pada kelompok eksperimen II (yang diberi tes lisan). Sebaran persentase perbedaan nilai hasil belajar kedua perlakuan tersebut adalah 8,50%. Nilai ini menunjukkan perbedaannya sangat rendah.³⁵

Sejauh ini penulis hanya menemukan penelitian yang dilakukan oleh Adhy Dwi Rohmawan yang penelitiannya relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan yakni dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis Dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal. Sedangkan judul penelitian penulis adalah perbedaan kesiapan belajar siswa antara dievaluasi dengan tes lisan dan tes tulisan pada mata pelajaran

³⁴ Ngalim Purwanto, *Op.cit.*, h. 37-38.

³⁵ Adhy Dwi Rohmawan, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/scaffolding/article/view/284>.

Pendidikan Agama Islam. Kalau Adhy Dwi Rohmawan meneliti mengenai bagaimana hasil belajar dari dua teknik evaluasi yang berbeda, sedangkan penulis meneliti mengenai bagaimana kesiapan yang ditimbulkan dari dua teknik evaluasi yang berbeda.

C. Konsep Operasional

Dari konsep teoretis di atas, maka indikator untuk mengukur kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan dengan tes tulisan ialah sebagai berikut:

1. Siswa datang tepat waktu sebelum ujian dimulai.
2. Siswa tidak tidur larut malam sehingga menyebabkan kelelahan atau mengantuk.
3. Siswa mempersiapkan energi yang cukup dari makan-makanan yang bergizi agar tidak lesu ketika ujian.
4. Siswa memiliki sumber buku acuan untuk dipelajari seperti, catatan yang lengkap atau buku paket.
5. Siswa membahas soal-soal dari materi pelajaran yang akan diuji.
6. Siswa tidak mengeluh ketika akan diadakan ujian.
7. Siswa tidak gelisah dalam menjawab soal ujian.
8. Siswa fokus dalam ujian.
9. Siswa tidak gugup dalam menjawab soal ujian.
10. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar sesuai substansi yang ditanyakan.

11. Siswa mampu merespon dengan cepat pertanyaan yang diberikan tanpa membutuhkan waktu yang lebih.

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan menjadi H_a (Hipotesis Alternatif) dan H_0 (Hipotesis Nihil) yaitu sebagai berikut:

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa yang dievaluasi dengan tes lisan dan tes tulisan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa yang dievaluasi dengan tes lisan dan tes tulisan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru.